

AKTIVITAS SOSIAL EKONOMI PECINAN KEDIRI TAHUN 1900-1930**Dena Mahardiana**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: dena.17040284056@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang tak luput dari pengaruh Etnis Tionghoa. Didukung pula dengan Politik dagang yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan melibatkan Etnis Tionghoa. Orang-orang Etnis Tionghoa banyak berperan sebagai perantara perdagangan antara orang Belanda dan orang Pribumi. Tahun 1900 merupakan awal membaiknya hubungan antara orang Eropa dan orang Cina yang sebelumnya memburuk karena geger pecinan. Setelah tahun tersebut, tepatnya tahun 1910 masyarakat Timur Asing telah diperbolehkan tinggal di wilayah tertentu sesuai arahan kepala pemerintahan provinsi tanpa surat izin / surat tinggal (*Wijkenstelsel*). Kemudian pada tahun 1916, masyarakat Timur Asing termasuk Etnis Tionghoa dibebaskan melakukan perjalanan ke daerah pedalaman tanpa surat jalan (*Passenstelsel*). Dengan begitu kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat Cina menjadi lebih leluasa dan dapat berkembang. Sedangkan pada tahun 1930 terjadi depresi dunia yang menimbulkan kemerosotan bagi situasi ekonomi di seluruh dunia tak terkecuali Hindia Belanda terutama pada industri perdagangan ekspor.

Beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi Pecinan Kediri pada masa pemerintahan Hindia Belanda tahun 1900-1930; (2) Bagaimana pengaruh Etnis Tionghoa terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kediri pada tahun 1900-1930. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, (1) Heuristik adalah proses pengumpulan sumber yang didapat dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, *Delpher*, *KILTV*, *Colonial Architecture* dan sumber relevan lainnya; (2) Kritik sumber, merupakan tahap melakukan pengujian dan verifikasi, kritik sumber dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian; (3) Interpretasi, yaitu proses penafsiran keabsahan data yang telah melalui tahap verifikasi. (4) Historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian yang disusun secara kronologis sesuai sumber-sumber yang didapatkan.

Kata Kunci : Aktivitas, Sosial, Ekonomi, Pecinan, Kediri.

Abstract

Kediri is one of the areas in Indonesia that is not free from the influence of Chinese Ethnicity. Then it was also supported by the trade policy applied by the Dutch East Indies government involving Chinese and Indigenous Ethnicities. Many ethnic Chinese people acted as intermediaries for the trade between the Dutch and the natives. 1900 saw the beginning of improving trade relations between Europeans and Chinese. After that year, to be precise in 1910 the people of the Foreign East were allowed to live in certain areas according to the direction of the head of the provincial government without a permit / residence letter (Wijkenstelsel). Then in 1916, foreign easterners including ethnic Chinese were freed to travel to the interior without a pass (Passenstelsel). What way the social and economic activities of the Chinese people become freer and can develop. Meanwhile, in 1930 there was a world depression which caused a decline in the economic situation throughout the world, including the Dutch East Indies, especially in the export trade industry.

Some things that will be discussed in this research are (1) How was the social and economic life of Kediri Chinatown during the Dutch East Indies colonial period 1900-1930; (2) How did the Chinese ethnic influence the socio-economic life of the Kediri people in 1900-1930. This study uses a historical research method which consists of four stages, (1) Heuristics is the process of collecting sources from the Surabaya State University Library, Medayu Agung Library, the National Library of the Republic of Indonesia, National Archives of Republic of Indonesia, Delpher, KILTV, colonial architecture and other relevant sources; (2) Sources criticism is the stage of testing and verification. Source criticism is carried out to obtain historical fact related to title of this research; (3) Interpretation, namely in the process of interpreting the validity of data that has gone through the verification stage. (4) Historiography, namely the writing of the research result that are arranged chronologically according to the source obtained.

Keyword : Activity, Social, Economic, Chinatown, Kediri

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, ras, agama dan budaya. Etnis adalah suatu kelompok sosial yang memiliki kesamaan sistem sosial dan kebudayaan dengan arti atau kedudukan tertentu berdasarkan garis keturunan yang sama. Salah satu etnis yang eksis di Indonesia adalah Etnis Tionghoa.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mendorong dilakukannya migrasi orang Cina ke Nusantara, selain itu terdapat faktor lain yang mendorong orang Cina melakukan migrasi ke Nusantara, yaitu karena keadaan politik seperti Perang Candu 1839, Pemberontakan Taiping 1851 serta krisis ekonomi yang terjadi berulang kali seperti wabah kelaparan akibat kegagalan panen telah mendorong ribuan imigran dari Cina Selatan mencari pekerjaan di luar negeri.¹ Tekanan ekonomi dalam Negeri Cina telah memaksa sebagian orang Cina merantau ke Asia Tenggara dari pantai Cina dengan hembusan angin muson Desember Mei menyusuri daratan Asia Tenggara.²

Migrasi besar-besaran Etnis Tionghoa ke Nusantara termasuk Kediri dipicu oleh adanya pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1600-an. Penduduk Tionghoa di Kediri meningkat beberapa ribu jiwa setelah adanya berita mengenai hubungan politik dagang Pemerintah Kolonial yang dianggap menguntungkan³. Politik dagang yang diterapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda melibatkan Etnis Tionghoa dan Jawa. Orang Jawa memproduksi barang mentah, sedangkan orang Tionghoa sebagai pedagang perantara distribusi.

Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang tak luput dari pengaruh Etnis Cina. Orang-orang Cina dikenal sebagai masyarakat yang ulet dan rajin dalam menggeluti bisnis ekonomi, baik dalam skala kecil maupun besar. Aktivitas ekonomi yang dilakukan orang Tionghoa di Kediri banyak berkecimpung dalam bidang perdagangan.

Sungai Brantas merupakan jalur yang memiliki peran penting di masa lampau. Tak terkecuali masyarakat Etnis Tionghoa sering berlalu-lalang di Sungai Brantas untuk melakukan perjalanan maupun perdagangan. Hal ini dapat dilihat dari dibangunnya Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* di pinggir sungai Brantas. Salah satu kebiasaan perantau Cina adalah selalu membawa Dewa mereka saat bepergian. Mereka sering berhenti sejenak untuk melakukan doa. Berdasarkan kebiasaan tersebut, kawasan yang sekarang telah berdiri klenteng, dulunya sering didatangi perantau Cina untuk berdoa. Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* tidaklah dibangun oleh satu orang. Namun dibangun dari sumbangan orang-orang yang sering berdoa di tempat tersebut. Klenteng Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* sudah ada sejak tahun 1895, Hal ini ketahui dari tulisan tahun dari barang-barang yang disumbangkan di Klenteng *Tjoe Hwie Kiong*. Adanya Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* menunjukkan

jejak masyarakat Tionghoa di Kediri.

Dalam perkembangannya, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tionghoa di Jawa mengalami pasang surut permasalahan. Terjadinya peristiwa Geger Pacinan (1740)⁴ adalah peristiwa perlawanan yang dilakukan orang Cina yang bekerjasama dengan orang Jawa untuk melawan kolonialisme Belanda, membayangi pemerintah Hindia Belanda untuk menghindari peristiwa serupa agar tidak terjadi kembali. Maka, pada awal abad ke-19, dilakukan pembatasan kepada orang-orang Etnis Cina oleh Pemerintah Hindia Belanda. Aturan pemerintah Hindia Belanda dengan tegas membagi status sosial warga Negara menjadi tiga golongan yaitu : (1) Bangsa kulit putih (orang-orang Eropa) yang diberi hak dan perlakuan yang baik, (2) Bangsa asing kulit berwarna (Timur Asing), mendapatkan kedudukan tingkat dua. (3) Bangsa Pribumi yang menduduki tingkat sosial ketiga.⁵

Orang Etnis Tionghoa ditempatkan di suatu wilayah tertentu sehingga tidak bisa dengan leluasa tinggal di sembarang wilayah tanpa surat izin / surat tinggal (*Wijkenstelsel*) dan tidak sembarang orang dapat melakukan perjalanan ke daerah pedalaman tanpa surat jalan (*Passenstelsel*).⁶ Peraturan tersebut berlaku di seluruh pulau wilayah pulau Jawa, masyarakat etnis Cina di Kediri pun turut menerapkan peraturan tersebut.

Selepas terjadinya peristiwa Geger Pacinan (1740), keadaan ekonomi di Hindia Belanda memburuk, karena pembantaian besar-besaran terhadap etnis Tionghoa sehingga pedagang-pedagang yang berperan penting dalam menyongsong perekonomian menjadi sangat berkurang.

Setelah tahun 1900, hubungan antara perdagangan antara orang Eropa dan orang Cina menjadi lebih baik⁷. Pada tahun 1910 orang-orang timur asing diizinkan dengan bebas bermukim di ibukota-ibukota provinsi, kerajinan, kecamatan, dan pasar-pasar tertentu yang ditunjuk oleh kepala pemerintahan provinsi. Masyarakat Tionghoa Kediri tinggal terpusat dan melakukan aktifitas kehidupannya di daerah kota, khususnya daerah *Klentengstraat* (sekarang Jalan Yos Sudarso, Kelurahan Pakelan), Sentanagedong, Ringinanom, daerah sepanjang sungai Brantas dan sekitarnya. Sehingga terbentuk tatanan kawasan Pecinan yang terletak di wilayah kota Kediri.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan sosial ekonomi masyarakat etnis Tionghoa berpengaruh pada kesejahteraan Nusantara khususnya pulau Jawa. Maka dari itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan pokok bahasan tentang "Pecinan Kediri Masa Kolonial Hindia Belanda" dengan memfokuskan pada "Aktivitas Sosial Ekonomi Pecinan Kediri pada tahun 1900-1930".

⁴Dalam sudut pandang orang Cina, peristiwa ini terjadi akibat tindakan sewenang-wenang para gubernur jendral pemerintah Hindia Belanda dalam pemungutan pajak, sehingga dianggap sebagai pemerasan dan penipuan.

⁵W.D. Soekisman. *Masalah Cina di Indonesia*, (Jakarta: Bangun Indah, 1975), Hlm. 38.

⁶Benny Juwono, "Etnis Cina di Surakarta 1890-1927". *Jurnal Lembaran Sejarah Universitas Gadjah Mada*. Vol.2, No 1. (1999). Hlm. 51.

⁷Liem Twan Djie. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 47.

¹Erwiza Erman. *Kesenjangan Buruh Dan Majikan, Pengusaha, Kuli, Dan Penguasa : Industri Timah Belitung 1852-1940*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 108.

²W.D. Sukisman. *Masalah Cina di Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penelitian Masalah, 1975), Cetakan Ke-2, hlm. 4.

³Wida Ayu Puspitosari. Skripsi : "*Etnis Tionghoa, Tahu dan Kota*". (Surakarta : Universitas Negeri Surakarta, 2017), hlm. 95.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi dengan menggunakan sumber dan data yang relevan, yang kemudian di deskripsikan dengan data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menemukan data yang dibutuhkan. Data tersebut berupa sumber primer, sekunder dan tersier. Sumber primer yang diperoleh berupa catatan-catatan masa pemerintahan Hindia Belanda, yang terkait dengan masyarakat Pecinan Kediri khususnya. Contohnya adalah *Hoofdplaats* Kediri yang memberikan gambaran mengenai peta wilayah Kediri pada tahun 1913, pada gambar tersebut juga terdapat keterangan daerah-daerah yang ditempati oleh masyarakat Tionghoa Kediri pada masa Hindia Belanda. Kemudian terdapat juga *Staatsblad* No. 148 tanggal 1 Maret 1906 yang berisi tentang pengesahan *Gemeente* Kediri yang memiliki pemerintahan yang sah. Sumber primer di dapatkan dari ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), Perpustakaan Nasional Indonesia, *Delpher* dan *Archive Colonial*.

Sumber sekunder yang diperoleh berupa buku, koran maupun majalah yang di dapatkan dari Perpustakaan Medayu Agung, Surabaya. Contohnya adalah Koran yang membahas mengenai aktivitas perdagangan perantara yang dilakukan orang-orang Cina pada masa pemerintahan Hindia Belanda terbitan Koran Jawa Pos tahun 1930-an. Terdapat dokumentasi berupa foto pedagang kelontong keliling yang sedang membawa barang dagangannya dengan sebilah bambu yang diikatkan 2 wadah pada masing-masing ujungnya, barang dagangan itu dipikul dan dijual di wilayah sekitar.

Sumber tersier di peroleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan daerah Kediri, dan Perpustakaan Daerah Surabaya, serta diakses melalui sumber online berupa buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Contohnya adalah buku yang disandur oleh *J.L. Vleming Jr.* yang berjudul "Spekulasi Bisnis Cina" buku ini membahas tentang seluk beluk kebudayaan, bisnis dan perdagangan Cina yang dilakukan pada masa Hindia Belanda. Didalamnya menyinggung kota-kota di Hindia Belanda yang bersangkutan dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Cina. Di dalam buku tersebut di jelaskan bahwa perdagangan yang dilakukan oleh orang Cina dipengaruhi oleh perkebunan dan industri yang berada di wilayah sekitar. Karena Kediri termasuk kota di daerah pedalaman yang tidak bersentuhan langsung dengan pesisir.

Penelitian ini juga mengacu kepada penelitian terdahulu, yaitu digunakan sebagai bahan referensi, misalnya adalah skripsi yang berjudul "Etnis Tionghoa, Tahu dan Kota" oleh Wida Ayu Puspitosari, yang membahas tentang tinjauan sosiologi tentang masyarakat Pecinan Kediri khususnya dan masyarakat Kediri umumnya. Sedangkan contoh untuk referensi jurnal adalah kumpulan jurnal "Lembar Sejarah UGM", disana terangkum beberapa penelitian yang bersangkutan dengan

kehidupan masyarakat Cina di Jawa pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Referensi jurnal yang diakses secara online adalah penelitian dari Belly Isayoga Kristyowidi dengan judul *Boekhandel Tan Swi Khoen 1915-1950*, yang merupakan Jurnal Kesejarahan Universitas Airlangga. Jurnal ini membahas tentang usaha penerbit buku yang dilakukan oleh tokoh bernama *Tan Khoen Swie* pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Usaha penerbit buku tersebut tidak hanya tentang aspek ekonomi, namun juga terkait dengan aspek sosial karena buku-buku yang diterbitkan dapat membuka wawasan yang lebih luas bagi masyarakat dan merubah tradisi lisan menjadi tulisan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah tahapan yang dilakukan dengan menyeleksi dan memilah sumber yang sudah di dapatkan dengan maksud mendapatkan sumber yang benar, yaitu sumber yang benar-benar diperlukan dan mengandung data serta informasi sejarah yang relevan dengan persoalan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada kritik intern, yaitu lebih mempertimbangkan kebenaran isi sumber atau dokumen. Fokus dari kritik intern terutama berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya⁸. Kritik intern dilakukan dengan melihat pernyataan maupun keterangan yang ada pada sumber untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di perlukan dalam penelitian.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap pengumpulan sumber dan kritik sumber, selanjutnya peneliti melakukan interpretasi sejarah. Interpretasi yaitu proses penafsiran peristiwa sejarah sesuai data yang sudah di identifikasi melalui proses kritik sumber. Penafsiran dilakukan dengan obyektif sesuai data yang sudah melalui proses kritik sumber. Dalam proses interpretasi sejarah, peneliti berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sintesis berarti menyatukan.⁹ Perdagangan yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa di Kediri, pendirian sekolah *THHK (Tiong Hoa Hwee Kian)*, usaha penerbit dan percetakan buku serta terpusatnya masyarakat etnis Tionghoa di kota Kediri, merupakan fakta bahwa terjadi aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan Pecinan Kediri.

4. Historiografi

Historiografi yaitu penulisan peristiwa sejarah sesuai data dan fakta yang ditemukan. Setelah dilakukan pengumpulan sumber, verifikasi dan interpretasi, penulis menyusun hasil penelitiannya. Penulisan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian dari awal hingga akhir (perencanaan hingga penarikan kesimpulan). Penulisan penelitian sejarah dilakukan dengan menekankan aspek kronologis sesuai sumber-sumber yang di dapatkan. Penulis

⁸ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press, 2005), hlm. 30.

⁹Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 64.

menyusun penelitian ini dengan memerhatikan kaidah-kaidah penulisan sesuai ketentuan dari Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.

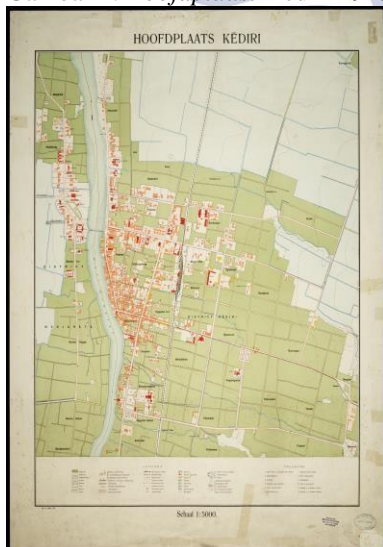
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kota Kediri

Jika dilihat dari sudut pandang geografi, Kediri merupakan kota di Provinsi Jawa Timur yang berada di tengah atau pedalaman. Kediri tidak bersentuhan langsung dengan daerah pesisir seperti daerah pecinan pada umumnya seperti daerah Gresik, Pasuruan dan Surabaya. Aktivitas perekonomian tergantung pada sektor perdagangan, pertanian dan perkebunan, sehingga hal ini berbeda dengan aktivitas perekonomian di daerah pesisir yang aktif melakukan impor dan ekspor barang dagang secara besar-besaran dan bersentuhan dengan masyarakat luar pulau maupun luar negeri.

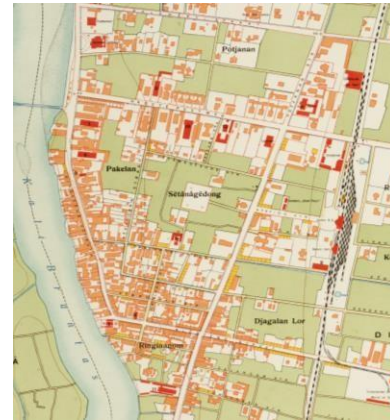
Ketiadaan pelabuhan laut menyebabkan kurang berartinya perdagangan impor dan ekspor. Perkebunan-perkebunan yang ada di Kediri kebanyakan adalah milik orang-orang Eropa. Namun, dari sekian banyak Pabrik Gula di Kediri, tiga diantaranya adalah milik yayasan Cina, yang bertujuan memelihara kubur mereka yang sudah meninggal dunia. Sedangkan perkebunan rakyat yang terpenting adalah tembakau, kopra, kapuk, dan kacang. Tengkulak produk rakyat ini kebanyakan adalah pedagang Cina.¹⁰ Mereka mengolah lebih lanjut komoditi rakyat ini dengan menyiapkan minyak. Industri Cina banyak yang dikelola oleh bangsa Eropa.

Gambar 1. *Hoofdplaast* Kediri 1913.



Sumber : *Colonial Architecture*

Gambar 2. Wilayah Pecinan Kediri (Menurut *Hoofdpaast* Kediri 1913)



Sumber : *Colonial Architecture*

Keterangan nomor :

- (1) *Chineezen School "Tiong Hwa Hwe Kwan"*,
- (5) *Toko "Si Kok Soen"*,
- (6) *Chineesche Kerk*,
- (7) *Klenteng "Chineezen Tempel"*, (8) *Chineezen Meisjesschool*,
- (11) *Woning Van Der Kapitein Chinees*,
- (12) *Woning Van Der Luitenant Chinees*.

Walaupun daerahnya tidak bersentuhan langsung dengan laut, namun di Kediri terdapat Sungai Brantas yang berperan penting dalam mobilitas sosial masyarakat pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sungai Brantas dimanfaatkan baik oleh masyarakat Eropa, Cina maupun Pribumi. Keberadaan sungai Brantas di tengah-tengah kota Kediri yang mengalir dari arah selatan ke utara, seolah membelah kota Kediri menjadi dua bagian yaitu wilayah barat (Kecamatan Mojoroto), dan timur (Kecamatan Pesantren). Sungai Brantas adalah jalur air utama yang digunakan di wilayah Kediri dan sekitarnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Mobilitas tersebut tentunya berpengaruh terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat Kediri pada umumnya dan masyarakat Pecinan Kediri khususnya.

Sebagai akibat dari peristiwa Geger Pacinan, Kediri jatuh ke tangan VOC. Kota Kediri memiliki pemerintahan yang sah ditandai dengan diresmikannya *Gemeente* Kediri berdasarkan *Staasblad* no. 148 pada tanggal 1 April 1906. Pada umumnya, di masa kolonial terdapat pembagian status sosial masyarakat berdasarkan etnis, yaitu posisi pertama adalah Bangsa Eropa, posisi kedua adalah Bangsa Timur Asing (India, Arab, Cina), ketiga adalah masyarakat Pribumi. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindia Belanda dalam beraktivitas. Tak terkecuali masyarakat Pecinan Kediri yang pemukiman dan aktivitas sosial ekonominya berlangsung di pusat kota.

Daerah Pecinan Kediri terletak di daerah *Klentengstraat* dan sekitarnya (sekarang Jalan Yos Sudarso) ditandai dengan berdirinya klenteng sebagai tempat berdoa dan beribadah masyarakat Pecinan Kediri. Terbentuknya tatanan permukiman Pecinan Kediri di sebabkan oleh arahan pemerintah Hindia Belanda agar

¹⁰ J.L. Vleming Jr. *Kongsi dan Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina*. (Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti) Hlm. 170

tidak bercampur dengan masyarakat Pribumi untuk mengantisipasi kejadian yang serupa dengan Geger Pecinan di Batavia.

B. Konsep Sejarah Sosial dan Ekonomi

Sejarah sosial adalah Kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, interaksi, dan pembentukan tatanan masyarakat. Sedangkan sejarah ekonomi merupakan kajian sejarah yang membahas Kegiatan dan keadaan perekonomian suatu masyarakat pada masa lampau.

Aspek sosial dan ekonomi sangat berkaitan untuk dapat dikaji secara bersamaan, sebab tindakan ekonomi muncul akibat adanya interaksi antar manusia, misalnya kegiatan yang dilakukan antara penjual dan pembeli, pekerjaan tentang buruh dengan majikan, maupun pengusaha dengan peraturan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan Model Interval. Model interval adalah kumpulan kajian-kajian sejarah yang sinkronis yang kemudian diurutkan dan dikaitkan antara satu dengan yang lain, walaupun hubungan sebab akibatnya tidak begitu kelihatan. Prospek dari pendekatan ini dapat dilihat dari kemungkinan tersedianya sumber sejarah.

Dalam sejarahnya, Indonesia merupakan Negara yang pernah dijajah oleh Negara Belanda. Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, aktivitas sosial ekonomi banyak dipengaruhi oleh politik pemerintah Hindia Belanda. Sehingga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keadaan ekonomi bangsa Eropa, Orang Timur Asing (Bangsa Arab, Cina, dan India), dan masyarakat Pribumi.

Di dalam aktivitas sosialnya, Etnis Cina di mata masyarakat telah melekat sifat-sifat yang mengandung unsur peyoratif, seperti kirir, eksklusif hingga identik dengan *Khongguchu*. Inilah bagian pandangan yang dibentuk oleh Belanda kepada masyarakat Jawa pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sikap antipati ini berawal dari hubungan harmonis yang terjalin antara masyarakat Jawa dengan Etnis Cina. Baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Ketika melihat itu semua, Belanda merasa tersaingi terutama dalam bidang perdagangan. Puncaknya, *jenderal Andrian Valckeiner* mengadakan pembantaian missal atas etnis china yang terjadi pada bulan oktober tahun 1740.¹¹ Belum lagi berbagai peristiwa berdarah yang melampaikan objek kemarahannya kepada etnis Cina. Kemudian pemerintah kolonial menerapkan pembatasan etnis dengan merilis undang-undang atau peraturan tentang pajak perjalanan dan izin tinggal.

Tahun 1900 merupakan awal membaiknya hubungan dagang antara orang Eropa dan orang Cina. Setelah tahun tersebut, tepatnya tahun 1910 masyarakat Timur Asing telah diperbolehkan tinggal di wilayah tertentu sesuai arahan kepala pemerintahan provinsi tanpa surat izin / surat tinggal (*Wijkenstelsel*). Kemudian pada tahun 1916, masyarakat timur asing termasuk etnis Tionghoa

dibebaskan melakukan perjalanan ke daerah pedalaman tanpa surat jalan (*Passenstelsel*).

Dalam bidang sosial, Etnis Tionghoa membangun peradabannya melalui sekolah-sekolah Cina (THHK) yang didirikan karena Etnis Cina tidak banyak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah Bangsa Eropa, mereka menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan sehingga di dirikanlah sekolah khusus Etnis Tionghoa tersebut.

Sedangkan dalam segi ekonomi, Orang Cina telah memainkan kunci perkonomian di Hindia Belanda sebagai orang perantara yang mengumpulkan hasil bumi untuk ekspor, sebagai pedagang eceran, dan sebagai operator berijin untuk garam, candu, dan monopoli – monopoli lain yang mendatangkan penghasilan.

C. Aktivitas Sosial Ekonomi Pecinan Kediri pada Masa Kolonial Hindia Belanda Tahun 1900-1930

Secara umum masyarakat Pecinan yang ada di wilayah Kediri memiliki perilaku sosial yang hampir sama dengan masyarakat Etnis Tionghoa di daerah Nusantara lainnya. Sebagian besar masyarakat Tionghoa Kediri bermata pencaharian sebagai pedagang. Sebagian lagi bermata pencaharian sebagai pekerja pabrik dan petani. Setelah tahun 1900, penduduk Cina di Kediri semakin mengalami peningkatan dalam kuantitasnya karena kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Aspek ekonomi sangat penting untuk mengetahui perkembangan pembangunan suatu pemerintahan atau suatu wilayah. Namun perkembangan ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Aspek sosial yang terdapat di masyarakat Tionghoa Kediri antara lain adalah pembangunan *Klenteng Tjoe Hwi Kiong* yang terletak di *Klentengstraat*, pembangunan Sekolah Khusus masyarakat Tionghoa yang disebut dengan THHK (*Tiong Hwa Hwe Koan*), selain itu juga terdapat tokoh Tionghoa yang berpengaruh pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Kediri khususnya pada 1900-1930, yaitu *Djie Thay Hien*, *Djie Ting Loen* dan *Djie Ting Hian*. Mereka menjadi pemimpin atau perwakilan yang kerap hadir di dalam musyawarah bersama pejabat-pejabat kota Kediri.

a. Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri

Gambar 3. Klenteng Tjoe Hwie Kiong tahun 1930



Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia

Foto diatas merupakan gambar klenteng *Tjoe Hwi Kiong* yang diambil dari seberang sungai Brantas. Akses masuk ke *Klenteng Tjoe Hwie Kiong* dapat melalui pintu depan yaitu di jalan *Klentengstraat* (sekarang jalan Yos Sudarso) maupun melalui tepian sungai Brantas. Klenteng

¹¹ Lampion, Surat Kabar. Radar Surabaya, Sabtu 22 September 2012. Sikap Antipasti Itu di Warisi Dari Belanda. Oleh Muhammad Husnil.

Tjoe Hwi Kiong dibangun menghadap tepian sungai Brantas karena pada masa lalu sungai Brantas ramai digunakan sebagai akses lalu-lalang aktivitas masyarakat tak terkecuali masyarakat Pecinan Kediri.

Klenteng digunakan sebagai tempat ibadah Penganut Tri Darma (*San Jiao*) yaitu Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Klenteng dikenal sebagai tempat ibadah masyarakat atau keturunan Tionghoa. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual atau pemujaan, namun terdapat fungsi lain dari klenteng, yaitu digunakan sebagai sebagai pusat kegiatan kebudayaan dan kegiatan sosial.

Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* tidak dibangun oleh satu orang saja, melainkan hasil sumbangan orang-orang Tionghoa yang ingin membangun rumah ibadahnya. Untuk membangun tempat ibadah biasanya adalah dari hasil patungan orang-orang yang ingin membangun rumah ibadah, selain itu juga dianggap sebagai tanda bakti atau amalan tertinggi dalam ajaran Tri Darma. Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* dibangun secara bertahap dan dikembangkan sedikit demi sedikit. Tercatat pada tahun 1895 Klenteng *Tjoe Hwi Kiong* sudah berdiri.

Klenteng tertua di suatu daerah di suatu daerah dapat dijadikan acuan bahwa pada masa itu sudah terdapat permukiman Tionghoa.¹² Dewa- Dewi utama dalam sebuah klenteng juga dapat menjadi salah satu acuan sejarah perkembangan perekonomian masyarakat Tionghoa di suatu daerah. Apabila Dewi Laut yang menjadi Dewi tertinggi dari sebuah klenteng maka dapat diperkirakan bahwa pada awalnya yang menempati daerah tersebut banyak bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan. Sedangkan jika Dewa Bumi menjadi Dewa tertinggi maka dapat diperkirakan bahwa sumber perekonomian masyarakat Tionghoa di daerah tersebut adalah dalam bidang pertanian dan perkebunan.¹³

Di Klenteng *Tjoe Hwie Kiong* Kediri terdapat patung Dewi utama di altar yang menghadap ke sungai brantas yaitu patung Dewi *Thian Sang Sing Bo*. Kemudian terdapat tiga dewa lainnya yang berada di sisi lain klenteng. Pada sisi kiri terdapat patung *Lao Tze* dan simbol-simbol lainnya yang digunakan untuk penganut Tao berdoa. Pada sisi kanan terdapat patung *Kong Hu Cu* untuk penganut Konghucu. Sedangkan di tengah terdapat patung *Budha Sakyamuni* untuk penganut Budha berdoa.

b. Pendirian Sekolah THHK Kediri

Pada tahun 1900 mulai didirikan organisasi *THHK* (*Tiong Hoa Hwee Koan*). Organisasi ini pada awalnya difungsikan sebagai wadah untuk berdiskusi untuk memajukan kesejahteraan Masyarakat etnis Tionghoa. Mengingat pada masa pemerintahan Hindia Belanda, masyarakat Etnis Tionghoa mendapat diskriminasi dari pemerintah Hindia Belanda.

Dalam usaha bertahan dan melawan kolonisasi Belanda, bukan menggunakan cara perang, melainkan dengan pendidikan. Maka, didirikan sekolah Pahoa pada tahun 1901 di Batavia. "Pahoa" merupakan singkatan dari

Patekoan *Tiong Hoa Hwe Koan*, karena didirikan di jalan Patekoan di Batavia.

Pada awalnya sekolah ini berbasis ajaran seorang filsuf Cina bernama Konfusius (ajaran ini kemudian berkembang menjadi agama Konghucu). Ajaran Konfusius mengajarkan tentang peningkatan moral dan etika manusia, dengan tujuan dengan didirikannya *THHK* masyarakat Cina ingin meningkatkan martabat dan kedudukan etnis Tionghoa di tengah masyarakat.

Karena pembedaan etnis oleh pemerintah Hindia Belanda, hanya anak-anak bangsa Eropa saja yang diperkenankan mengenyam pendidikan. Sedangkan etnis lain sulit untuk bergabung untuk belajar pada sekolah pada masa itu. Masyarakat Tionghoa merasa bahwa pendidikan itu penting maka didirikanlah sekolah khusus masyarakat Tionghoa. Walaupun keberadaannya tidak digubris oleh pemerintah Hindia Belanda, lambat laun sekolah *THHK* mulai merambat didirikan di pulau Jawa, khususnya di Kediri pada tahun 1908¹⁴.

Di Jawa Timur, sekolah *THHK* yang pertama berdiri adalah di Pasuruan, kemudian menyusul Malang, Surabaya, Tulungagung, Kediri, Tuban dan Mojokerto.¹⁵ Menurut *Hoofdplaats* Kediri pada tahun 1913, *THHK* Kediri berada di *Chineesche Voorstr* (sekarang Jalan Yos Sudarso).

Awal kedatangan etnis Tionghoa adalah untuk mencari nafkah. Terutama dengan cara berdagang. Pola kedatangan etnis Tionghoa adalah membangun perekonomian baru di setiap daerah yang disinggahi, kemudian melalui kegiatan ekonomi selanjutnya mampu menciptakan peradaban. Hal ini dilakukan dengan mendirikan sekolah, karena melalui pendidikan suatu kesejahteraan bisa terwujud.

c. Pemimpin di Daerah Pecinan Kediri

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, terdapat pemisahan daerah, yang kemudian wilayah daerah masyarakat Cina di sebut dengan wilayah Pecinan. Sistem pemerintahan semakin berkembang, sehingga Masyarakat Tionghoa tidak langsung dipimpin oleh orang Belanda (Bangsa Eropa), namun dipimpin oleh kepala etnis yang disebut dengan Opsir. Opsir dari daerah pecinan haruslah orang yang juga memiliki darah Tionghoa. Opsir bertugas menangani segala hal yang berkaitan dengan masyarakat Tionghoa.

Terdapat tiga jabatan opsir yang diberikan oleh pemerintahan Hindia Belanda yaitu *Majoer* (Mayor) yang berarti "lebih tinggi", *Kapitein* (Kapten) yang berarti "Kepala", dan *Luitenant* (Letnan) yang berarti "wakil". Pemilihan *Kapitein* (Kapten) dilakukan dengan memilih orang terkemuka di komunitasnya, biasanya pedagang atau pengusaha sukses yang kaya. Ketika warga Pecinan semakin banyak, diangkatlah seorang pembantu yang diberi pangkat *Luitenant* (Letnan). Seorang Letnan dapat dipromosikan menjadi Kapten, dan seorang Kapten yang dapat menjalankan tugas dengan

¹² M. Herwiratno. (2007). *Kelenteng : Benteng Terakhir Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Lingua Cultura. Vol. 1, No. 1. Hlm. 81.

¹³ Ibid 1.

¹⁴ Pramudya Ananta Toer. 1960. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta : Bintang Pres. Hlm :151

¹⁵ Kompasiana, 2 Mei 2013. Sekolah THHK Mojokerto, Pilar Kebudayaan Etnis Tionghoa yang Lenyap.

baik dapat diangkat menjadi mayor.¹⁶

Pejabat Opsir di Kediri pada tahun 1900-1930 adalah seseorang bernama *Djie*. Mayor daerah pecinan Kediri bernama *Djie Thay Hien* yang lahir di Kediri pada 19 Oktober 1860. *Djie Thay Hien* merupakan salah satu bandar opium di Kediri pada tahun 1895-1900. *Thay Hien Djie* juga keponakan dari *Djie Ting Hian*.

Gambar 4. *Djie Thay Hien. Mayoor Chineezen Kediri*



Sumber : www.geni.com

Djie Ting Hian adalah Kapten Pecinan Kediri. *Djie Ting Hian* merupakan seseorang yang memiliki jiwa sosial tinggi di kalangan masyarakatnya, beliau turut andil dalam pendirian sekolah *Tiong Hwa Hwe Koan (THHK)*. Nama *Djie Ting Hian* kerap tercatat dalam *Notulen Van De Vergadering* atau berita rapat yang diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1920-1922. Dalam notulen rapat tersebut terdapat informasi bahwa *Djie Ting Hian* berperan sebagai perwakilan dari masyarakat Tionghoa Kediri. Selama rapat berlangsung *Djie Ting Hian* kerap menyampaikan aspirasi masyarakat untuk kemaslahatan sosial masyarakat pecinan Kediri¹⁷. Menurut *Hoofplaast* Kediri, kediaman Kapten *Djie Ting Hian* berada di daerah Ringinanom.

Gambar 5. *Djie Ting Hian. Kapitein Chineezen Kediri*



Sumber : www.geni.com

Letnan pecinan Kediri adalah *Djie Ting Loen*. *Djie Ting Loen* adalah adik dari *Djie Ting Hian*. Menurut *Hoofdpast* Kediri kediaman letnan *Djie Ting Loen* berada di Jalan Pakelan. *Djie Ting Loen* bertanggungjawab sebagai Letnan pada tahun 1924. Selain itu, *Djie Ting Loen* juga menjadi salah satu anggota aktif dewan kota dan aktif di asosiasi olahraga di Kediri. Beliau merupakan orang yang gemar dan handal dalam bermain biliar.

Gambar 6. *Djie Ting Loen. Luitenant Chineezen Kediri*



Sumber : www.geni.com

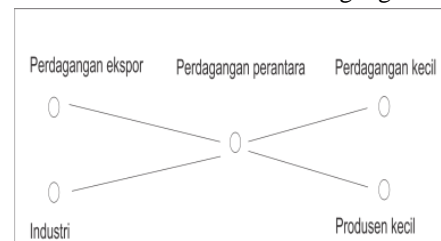
d. Aktifitas Perdagangan Masyarakat Cina di Kediri

Orang Cina telah lama memainkan kunci perekonomian di Hindia Belanda. Orang Cina berperan sebagai orang perantara, mulai dari pedagang besar hingga pedagang kecil. Mereka mengumpulkan hasil bumi maupun kerajinan untuk ekspor, pedagang eceran, dan sebagai operator berijin untuk garam, candu, dan usaha lain yang mendatangkan penghasilan.

Perdagangan perantara merupakan bidang yang ditekuni perusahaan Cina. Pedagang perantara menjadi penghubung antara perdagangan internasional dengan penduduk setempat. Sebaliknya, produk atau hasil pertanian penduduk setempat dapat di ekspor ke pasar internasional melalui perdagangan perantara. Perdagangan perantara memperkuat fungsinya dengan memahami kebutuhan masyarakat setempat sebagai pasarnya.

Dengan kesederhanaan, sifat hemat, keuletan dan keterampilan dalam berusaha, para pengusaha Cina dapat menempatkan diri mereka dalam posisi yang menguntungkan sehingga dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Gambar 8. Sketsa Sederhana Perdagangan Koleksi



Sumber : Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa, *Liem Twan Djie*.

Dalam buku karya *Liem Twan Djie* yang berjudul “Perdagangan Perantara Distribusi Orang Cina di Jawa”,

¹⁶ Oliver Johannes Raap. 2013. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta : Gramedia. Hlm : 15

¹⁷ Notulen Van Vergadring Van Den Gemeenteraad Van Kediri. 30 Maret 1922. No. 4. Hlm. 1.

dijelaskan bahwa perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Cina dibagi menjadi tiga menurut pangsa pasarnya antara lain, perdagangan besar-besaran, perdagangan perantara, dan perdagangan kecil.

1. Perdagangan Besar-Besaran

Perdagangan besar-besaran adalah perdagangan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor-impor. Perdagangan tersebut banyak dilakukan di daerah pesisir yang memungkinkan untuk melangsungkan kontak dagang dengan masyarakat luar negeri.

Kediri merupakan daerah yang berada di pedalaman, sehingga tidak besentuhan langsung dengan daerah pesisir yang memungkinkan adanya kontak dagang dengan Negara lain, sehingga di perkirakan hanya sebagian kecil masyarakat Cina yang melakukan perdagangan besar-besaran.

2. Perdagangan Perantara

Perdagangan perantara adalah perdagangan yang dilakukan melalui interaksi antara produsen dan distributor. Dalam hal ini masyarakat pedagang Cina yang menjadi distributornya. Perdagangan perantara bagian terbesar yang dikuasai orang Cina. inilah yang menjadi nafkah kebanyakan orang Cina.

Perdagangan perantara merupakan perdagangan yang langsung atau melalui perdagangan kecil koleksi membeli hasil-hasil bumi dari penduduk sekitar. Hasil-hasil bumi yang dibeli oleh pedagang perantara koleksi adalah singkong, jagung, beras, kulit, gula Jawa, kopra, krosok, kapok dan lain sebagainya. Serta barang kerajinan rumah tangga seperti topi pandan, tikar, tembikar, dan sebagainya.¹⁸

3. Perdagangan Kecil

Perdagangan kecil merupakan perdagangan yang dilakukan dalam lingkup kecil. Perdagangan kecil dijadikan mata pencaharian utama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pedagang kecil dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pedagang Kecil Koleksi : Kegiatan Pedagang Kecil Koleksi adalah membeli hasil bumi dan kerajinan yang ditawarkan sedikit-demi sedikit, dan kemudian di jual dalam jumlah yang lebih banyak kepada pedagang perantara.
2. Perdagangan Kecil Distribusi : Hampir sama dengan pedagang perantara, kegiatannya adalah mendistribusikan barang dagangan hanya saja dalam jumlah yang kecil. Mereka berkeliling tidak hanya di wilayah Pecinan saja, namun juga berkeliling ke wilayah masyarakat Pribumi yang di perkirakan minat dan membutuhkan barang yang dijualnya. Masyarakat Cina melakukan perdagangan ini dengan cara berkeliling dan membunyikan alat yang berderik-derik yakni "kelontong". Tujunya adalah untuk menarik perhatian orang-orang sekitar.

Gambar 9. Perantau Tionghoa Asal Hokkian Jadi Pedagang Keliling di Tanah Jawa pada 1930-an



Sumber : Klipping Koran Jawa Pos Tahun 2012, Perpustakaan Medayu Agung, Surabaya.

Dalam gambar tersebut, terdapat seorang pedagang kelontong yang mendistribusikan barang dagangannya dengan cara berkeliling. Alatnya sangat sederhana, yaitu sebilah tongkat bambu, yang dihubungkan dengan dua wadah di sisi depan dan belakang sama berat agar seimbang ketika membawanya. Barang dagangannya diletakkan dalam lemari-lemari kecil atau kotak-kotak kecil. Pedagang kelontong menjual sandang, sutera, renda, sulaman, barang-barang kelontong, kadang juga terdapat barang aneh buatan Cina, Seperti hiasan dan peralatan rumah tangga.

e. Candu / Opium

Peminat opium di Jawa tidak memandang pangkat dan derajat. Di kalangan bangsawan Jawa, opium menjadi simbol gaya hidup. Di kalangan rakyat jelata, opium di perjual belikan dari rumah-kerumah. Sedangkan di kalangan orang Cina, candu bagi mereka adalah bagian dari "kebudayaan"¹⁹. Pada awalnya penggunaan opium adalah hal yang wajar, seseorang yang kecanduan atau menggunakan opium tidak dianggap sebagai penyakit, Sehingga kedudukan opium pada saat itu layaknya rokok pada masa kini.

Perdagangan opium umumnya di lakukan oleh orang Cina. *Djie Thay Hien* merupakan salah satu Bandar opium di Kediri pada tahun 1900. Bandar opium mendapat hak untuk memonopoli opium di wilayah Kediri. Selain itu, bandar opium juga diberi izin untuk mengelola candu, yang bahan bakunya harus dibeli dari pemerintah Hindia Belanda.

Karena opium termasuk barang ilegal, maka pemerintah Hindia Belanda memberlakukan peraturan tentang penjualan opium yaitu *Opiumpacht* (yang selanjutnya diganti dengan *Opiumregie*).

Terdapat tujuan dari sistem *Opiumregie*, yaitu mengatur laju perdagangan candu secara legal agar pemerintah mendapat keuntungan dari hasil monopoli perdagangan opium. *Opiumregie* adalah sistem dimana pemerintah Hindia Belanda menjadi lembaga tunggal yang melakukan impor, mengolah opium, dan menjualnya secara eceran. Di daerah Kerasidenan Kediri, Pelaksanaan *Opiumregie* dilaksanakan mulai tanggal 1 Januari 1901²⁰.

Perdagangan opium mengalami pasang surut, namun

¹⁸ Liem Twan Djie. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

¹⁹ Julianto Ibrahim. (2016). *Candu dan Militer*. Jurnal Kawistara UGM. Vol. 5, No. 1. Hlm : 5.

²⁰ *Staatsblad Van Nederladsch Indie* No. 15 Tahun 1900.

perdagangan opium di Kediri masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berikut data gambaran tentang konsumsi opium direktoral di Jawa pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1912 :

Gambar 10. Konsumsi Opium di Jawa pada tahun 1908-1912.

Residentien :	1908	1912
Bantam	2 500	2 800
Batavia	46 820	62 340
Preanger	7 830	8 880
Cheribon	8 970	11 670
Pekalongan	30 660	38 810
Semarang	138 460	140 720
Rembang	40 400	42 570
Soerabaja	67 440	79 930
Paseroean	41 440	43 970
Besoeki	22 680	31 260
Madoera	5 840	4 270
Banjoemas	15 180	17 050
Kedoe	52 950	65 960
Diokjakarta	29 290	33 420
Soerakarta	96 840	104 130
Madioen	55 460	67 530
Kediri	104 640	117 260
Van Java	767 400	872 580
Residentien :	toename 1908-1912	
Bantam	300 plus	12
Batavia	15 520	33
Preanger	1 050	13
Cheribon	2 700	30
Pekalongan	8 150	26
Semarang	2 260	11
Rembang	2 170	51/2
Soerabaja	12 490	18
Paseroean	2 530	6
Besoeki	8 580	37
Madoera	1 570	27
Banjoemas	1 370	plus 12
Kedoe	13 010	25
Diokjakarta	4 130	14
Soerakarta	7 290	7
Madioen	12 070	22
Kediri	12 620	12
Van Java	105 180	127/16

Sumber : M. Van Geuns. 1914. *Weg Met Het Opium. Gedrukt Bij Het Soerabaiasch Handelsblad* : Soerabaja.

Peningkatan laju aliran perdagangan opium meningkat lebih dari 12 % dalam 7-8 tahun²¹. Statistik diatas merupakan bukti bahwa penggunaan opium di Jawa cukup tinggi.

f. Produksi Tahu dan Rokok Kretek

Tahu merupakan makanan yang sudah sangat lazim dikonsumsi di Indonesia. Walaupun bukan makanan asli Indonesia, namun tahu sangat mudah dijumpai di dalam menu makanan sehari-hari. Dalam bahasa Cina, tahu disebut dengan "To fu". Kediri sudah lama dikenal sebagai kota tahu. Tahu kuning / tahu takwa sudah ada sejak zaman dahulu. Tahu kuning/tahu takwa merupakan simbol hubungan antara masyarakat Kediri dengan masyarakat Tiongkok.

Produksi tahu kuning sudah berlangsung sejak tahun 1912. *Lauw Soen Hoek* atau kemudian di kenal sebagai Bah kacang, berhasil memproduksi tahu kuning yang diminati masyarakat. Kedelai yang merupakan bahan utama dari tahu, digiling dan di padukan dengan takaran air yang pas, pembuatan tahu kuning dilakukan dengan peralatan dapur sederhana, dan memasaknya menggunakan kayu bakar.

Tahu kuning dengan Label Bah Kacung terus

²¹ M. Van Geuns. *Weg Met Het Opium. Gedrukt Bij Het Soerabaiasch Handelsblad* : Soerabaja. Hlm. 47.

berkembang dan terus bertahan. Kemudian mulai bermunculan rumah-rumah yang memproduksi tahu kuning hingga tahu kuning dikenal sebagai oleh-oleh khas kota Kediri.

Selain produksi tahu, produksi rokok kretek juga menjadi ladang penghasilan bagi masyarakat Pecinan Kediri. Rokok kretek adalah tembakau asli yang dikeringkan dan dipadukan dengan cengkih dan saat dihisap berbunyi "kretek". Rokok kretek sangat diminati di semua kalangan baik kalangan menengah ke bawah, maupun menengah keatas karena harganya yang terjangkau. Salah satu toko yang memproduksi rokok kretek adalah toko *Hwan Gwan Ing*. Iklan menjadi salah satu strategi pemasaran yang dilakukan etnis Cina.

Gambar 11. Iklan Rokokkretek Astrokoro. Toko Hwan Gwan Ing.



Sumber : Koran Hindia Timoer Kediri Tahun 1922. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

g. Boekhandel Tan Khoen Swie

Tan Khoen Swie adalah seseorang keturunan Cina yang mendirikan usaha percetakan dan penerbit buku (*Boekhandel Tan Koen Swie*) pada tahun 1915. *Tan Khoen Swie* lahir di Wonogiri pada tahun 1884. Walaupun *Tan Khoen Swie* adalah keturunan Cina, namun ia telah fasih berbahasa Jawa, bahkan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang paling ia kenali, termasuk cerita pewayangan maupun ilmu kebatinannya.²²

Masih terkait dengan sejarah sosial. Pendirian *Boekhendel Tan Khoen Swie* tak lepas dari hasrat untuk membebaskan diri dari penjajahan Kolonial Belanda. Penerbitan buku di Indonesia sangat dipengaruhi pemerintahan Hindia Belanda. Seolah-olah sejarah adalah milik penguasa dan hanya untuk kepentingan penguasa. Pada saat itu penerbit yang sejalan dengan pemerintah adalah Balai Pustaka. Sehingga penerbit Balai Pustaka menjadikan kasta tertinggi untuk penerbitan sebuah buku. Sedangkan karya yang diterbitkan selain melalui Balai Pustaka dianggap sebagai bacaan yang kurang dipandang baik oleh pihak Belanda.

Namun dengan berbekal kemampuan manajemen yang baik, *Tan Koen Swie* mampu menemukan pasarnya sehingga usaha penerbitan bukunya terbilang sukses. *Boekhandel Tan Khoen Swie* juga menyajikan buku-buku yang mudah dimengerti oleh pembacanya. Buku yang di terbitkan melalui *Boekhandel Tan Khoen Swie* banyak membahas tentang kebudayaan Jawa sehingga

²² Belly Isayoga Kristyowidi. *Boekhandel Tan Khoen Swi 1915-1950. Jurnal Kesejarahan* : Universitas Airlangga. Vol 1. No. 1. Hlm : 100

menggantikan kebiasaan tutur menjadi tulisan (pembukuan).

Gambar 7. Toko Soerabaia, Boekhandel Tan Khoen Swie



Sumber : www.kediripedia.com

Pada tahun 1920-1930-an, buku-buku *Tan Khoen Swie* sudah menyebar di berbagai wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah.²³ Tahun-tahun tersebut adalah masa kejayaan usaha penerbitan buku *Tan Khoen Swie*.

Pada awalnya Strategi pemasaran buku terbitan *Tan Khoen Swie* adalah ditawarkan dari rumah-kerumah. Namun karena usahanya semakin berkembang maka pemasaran dilakukan dengan memasang iklan di Koran-koran maupun bantuan dari penerbit lain misalnya Boekhandel Siti Samsijah Solo²⁴.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Akibat dari peristiwa berdarah Geger Pacinan di Batavia tahun 1740, dibentuklah wilayah Pecinan untuk mengantisipasi bercampurnya etnis untuk bersatu melawan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.

Aktivitas sosial masyarakat Pecinan Kediri tahun 1900-1930 berpusat di daerah *klentengstraat* ditandai dengan berdirinya *Klenteng Tjoe Hwie Kiong* sebagai tempat peribadatan sekaligus diadakannya kegiatan sosial dan diskusi.

Ide dan aspirasi masyarakat Tionghoa disampaikan kepada orang perwakilan atau pemimpin masyarakat Tionghoa yang disebut dengan Opsir yaitu *Thay Hien Djie* (sebagai mayor), *Djie Ting Hian* (sebagai kapten), dan *Djie Ting Loen* (sebagai letnan) di wilayah Pecinan Kediri. Tokoh-tokoh tersebut merupakan pengusaha atau pedagang kaya yang dipercaya dapat memimpin dan menyejahterakan masyarakat Tionghoa Kediri.

Dibangunnya sekolah *THHK (Tiong Hoa Hwee Kian)* Kediri yaitu sekolah khusus masyarakat Tionghoa, yang bertujuan untuk mengangkat martabat masyarakat Tionghoa melalui bidang pendidikan.

Sedangkan aktivitas ekonomi masyarakat Pecinan Kediri tahun 1900-1930 sangat beragam, mulai dari kegiatan perdagangan, baik perdagangan perantara hingga perdagangan kecil (kelontong). Perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa secara tidak langsung juga membantu perekonomian masyarakat Pribumi, dimana Pribumi berperan sebagai produsen dan masyarakat Tionghoa sebagai distributor.

Keadaan ekonomi masyarakat Pecinan Kediri tidak selalu dipengaruhi oleh keadaan dunia, Namun lebih terpengaruh kepada keadaan regional, sehingga dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran di masing-masing bidangnya. Tidak selalu bersamaan, namun ada peluang untuk bertahan dalam bidang pekerjaan yang lain jika pekerjaan yang ditekuni sebelumnya mengalami kemerosotan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederlandsch – Indie*. No. 148
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Staatsblad Van Nederladsch - Indie* No. 15
- Geuns, M. Van. 1914. *Weg Met Het Opium. Gedrukt Bij Het Soerabaiasch Handelsblad : Soerabaja*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Notulen Van Vergadring Van Den Gemeenteraad Van Kediri*. 30 Maret 1922. No. 2.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Notulen Van Vergadring Van Den Gemeenteraad Van Kediri*. 29 September 1922. No. 4.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Staatsblad Van Nederlandsch – Indie*. No. 256

B. Surat Kabar

- Lampion, Surat Kabar. Radar Surabaya, Sabtu 22 September 2012. Sikap Antipasti Itu di Warisi Dari Belanda. Oleh : Muhammad Husnil.
- Klipping Koran Jawa Pos Tahun 2012 Perpustakaan Medayu Agung, Surabaya.

C. BUKU

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Kediri dalam Panggung Sejarah Indonesia*. Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Carey, Peter. 1985. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*. Jakarta : Pustaka Azet.
- Depdiknas. 2008. *Dasar-Dasar Penelitian Sejarah*. Malang : Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Djie, Liem Twan. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dudung Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Erwiza Erman. 1995. *Kesenjangan Buruh dan Majikan, Pengusaha, Kuli, dan Penguasa : Industri Timah Belitung 1852-1940*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Helius Samsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Raap, Oliver Johannes. 2013. *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta : Gramedia.
- R. Rush, James. 2000. *Opium to Java*. Yogyakarta : Matabangsa.
- Sukisman, D.W. 1975. *Masalah Cina di Indonesia*. Jakarta

²³ Wisnu. Boekhandel Tan Khoen Swie Pelopor Penerbitan Literatur Jawa. *Paramita : Historical studi journal*. Vol 29. No. 1. Hlm 46.

²⁴ Ibid. Hlm 47.

: Yayasan Penelitian Masalah.

Vleming Jr., J. L. 1988. *Kongsi dan Spekulasi Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.

D. Jurnal Ilmiah

Ida Yulianti. (1999). *Cina Minding di Jawa 1900-1940*.
Jurnal : Lembaran Sejarah Universitas Gadjah Mada.
Vol.2, No 1.

Benny Juwono. (1999). *Etnis Cina Di Surakarta 1890-1927*. Jurnal : Lembaran Sejarah Universitas Gadjah Mada. Vol.2, No 1.

Belly Isayoga Kristyowidi. (2012) *Boekhandel Tan Swie Khoen 1915-1950*. Jurnal Kesejarahan : Universitas Airlangga. Vol 1. No. 1.

M. Herwiratno. (2007). *Kelenteng : Benteng Terakhir Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Lingua Cultura. Vol. 1, No. 1.

Julianto Ibrahim. (2016). *Candu dan Militer*. Jurnal Kawistara UGM. Vol. 5, No. 1.

Wisnu. (2018). *Boekhandel Tan Khoen Swie Pelopor Penerbitan Literatur Jawa*. Paramita : *Historical Studi Journal*. Vol 29. No. 1.

E. Internet

Budiarto Eko Kusumo, *Klenteng Tjoe Hwie Kiong Kediri*, (online) diakses dari <http://kekunaan.blogspot.com/2015/08/klenteng-tjoe-hwie-kiong-kediri.html> pada 3 Maret 2021.

Dina Rosyida, *Kisah Thian Sang Sing Bo Penghuni Pertama Klenteng Kediri*. Diakses dari <https://kedirikota.go.id/p/dalamberita/4760/kisah-thian-sang-sing-bo-penghuni-pertama-klenteng-kediri> pada 20 Maret 2021.

Imam Mubarak, *Tan Khoen Swie Penentang Kolonial dan Penyatu 3 Ajaran di Kediri*, (online) diakses dari <http://sastra-indonesia.com/2011/04/jejak-boekhandel-tan-khoen-swie/> pada 1 Maret 2021.

M. Saichurrohman, *Klenteng Tjoe Hwi Kiong : Dinamika Kehidupan Orang-Orang Tionghoa di Kediri Sampai Akhir Tahun 1990-an*, (online), diakses dari <http://fkmalmarsya.blogspot.com/2015/03/klenteng-tjoe-hwei-kiong-dinamika.html> pada 22 Februari 2021.